

**ALOKASI WAKTU PETANI KARET DALAM USAHA SAMPINGAN TERNAK  
SAPI: STUDI KASUS PROGRAM PENGEMBANGAN RUMINANSIA POTONG DI  
BATUMARTA II KABUPATEN OKU**

***TIME ALLOCATION OF RUBBER FARMERS IN CATTLE FARMING AS A SIDE  
BUSINESS: A CASE STUDY OF THE RUMINANT DEVELOPMENT PROGRAM IN  
BATUMARTA II, OKU REGENCY***

Ahmad Suraman<sup>1</sup>, Endang Lastinawati<sup>2</sup>, Ema Pusvita<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Baturaja

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

E-mail : [ahmadsuraman511@gmail.com](mailto:ahmadsuraman511@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alokasi waktu kerja petani karet yang juga menjalankan usaha sampingan berupa ternak sapi dalam konteks Program Pengembangan Ruminansia Potong di Dusun Mekar Jati, Batumarta II, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. Studi ini dilatarbelakangi oleh fenomena diversifikasi kegiatan petani di pedesaan Indonesia, di mana keterbatasan tenaga kerja dan waktu menjadi tantangan utama dalam meningkatkan efisiensi usahatani. Kabupaten OKU merupakan salah satu daerah sentra perkebunan karet di Sumatera Selatan yang juga aktif dalam program integrasi pertanian-peternakan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap 7 petani yang menjalankan kedua jenis usaha. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan pendekatan nonparametrik dan penghitungan rerata Hari Kerja Satuan Pekerja (HKSP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata HKSP untuk usahatani karet adalah sebesar 6,14, sedangkan untuk ternak sapi sebesar 4,28. Perbedaan ini menunjukkan bahwa petani lebih banyak mengalokasikan waktunya pada usahatani karet karena sifat pekerjaan yang menuntut keteraturan dan ketepatan waktu seperti kegiatan menyadap. Sebaliknya, kegiatan ternak sapi bersifat lebih fleksibel dan tidak terlalu menyita waktu, sehingga seringkali dilakukan di luar jam kerja utama. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengukuran alokasi waktu kerja petani yang melakukan usaha ganda secara bersamaan, serta mengisi celah dalam literatur mengenai efisiensi tenaga kerja di sektor pertanian terpadu. Rekomendasi dari studi ini adalah pentingnya pengembangan model usahatani terpadu berbasis efisiensi waktu dan pengelolaan tenaga kerja agar petani dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Alokasi Waktu, Diversifikasi Usaha, HKSP, Petani

**ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the allocation of working time among rubber farmers who also engaged in cattle farming as a side business under the Ruminant Development Program in Dusun Mekar Jati, Batumarta II, Ogan Komering Ulu (OKU) Regency, South Sumatra Province. The study was motivated by the phenomenon of livelihood diversification among rural farmers in Indonesia, where labor and time constraints were the main challenges in improving farming efficiency. OKU Regency was one of the central rubber plantation areas in South Sumatra that also actively participated in agricultural-livestock integration programs. Data were collected through observations and in-depth interviews with 14 farmers managing both types of businesses. Data were analyzed using a descriptive quantitative approach with non-parametric methods and average calculations of the Male Workday Equivalent (HKSP). The results showed that the average HKSP for rubber farming was 6.14, while cattle farming accounted for 4.28. This difference indicated that farmers allocated more time to rubber farming due to the nature of the work, which required routine and punctual activities such as tapping. On the other hand, cattle farming activities were more flexible and less time-consuming, often carried out outside of the main working hours. This study provided a new contribution to measuring time*

*allocation for farmers engaged in dual enterprises simultaneously and filled a gap in the literature regarding labor efficiency in integrated farming systems. The study recommended the development of integrated farming models based on time efficiency and labor management to help farmers increase productivity and sustainable income.*

**Keywords:** HKSP, Farmers, Livelihood Diversification, Time Allocation

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memegang peran penting dalam menopang kehidupan masyarakat pedesaan serta mendukung ketahanan pangan nasional. Menurut Kementerian Pertanian (2021), lebih dari 30% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Namun demikian, ketergantungan pada satu jenis komoditas pertanian, seperti karet, menyebabkan petani rentan terhadap fluktuasi harga global yang tidak stabil (Hidayat et al., 2019; Dinas Perkebunan Sumsel, 2023). Ketika harga karet menurun drastis, kesejahteraan petani turut terganggu, mengakibatkan penurunan pendapatan dan kualitas hidup (Saputra, 2018). Hal ini menunjukkan pentingnya diversifikasi usaha bagi petani untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Salah satu solusi strategis untuk mengatasi kerentanan ekonomi petani adalah dengan mengembangkan usaha sampingan ternak sapi potong, sebagaimana yang diupayakan melalui Program Pengembangan Ruminansia Potong. Program ini bertujuan untuk meningkatkan populasi ternak, pendapatan petani, serta ketahanan pangan

lokal (Kementan, 2020; Dirjen PKH, 2020). Di Dusun Mekar Jati Batumarta II, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), program ini mulai diadopsi oleh para petani karet sebagai bentuk diversifikasi usaha (Dinas Peternakan Sumsel, 2023). Selain itu, integrasi antara sektor pertanian dan peternakan dinilai mampu menciptakan ekosistem agribisnis yang tangguh dan berkelanjutan (Priyanti et al., 2012; Badan Litbang Pertanian, 2019).

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi oleh petani adalah bagaimana mengelola waktu secara efisien antara dua kegiatan utama yaitu bertani karet dan beternak sapi. Kegiatan menyadap karet memerlukan konsistensi waktu setiap pagi, sementara ternak sapi memerlukan perhatian terhadap pemberian pakan, pembersihan kandang, dan pemantauan kesehatan ternak (Nugroho & Darmawan, 2019). Tanpa alokasi waktu yang tepat, kedua usaha ini justru berisiko menurunkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Beberapa penelitian telah mengulas pentingnya efisiensi waktu dalam kegiatan peternakan. Anwar (2017) menunjukkan bahwa peternak yang memiliki pengalaman

lebih baik dalam manajemen waktu cenderung lebih produktif. Sementara itu, penelitian Nugroho (2021) membuktikan bahwa program pelatihan dalam pengembangan ruminansia potong berdampak positif terhadap efisiensi alokasi waktu. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap manajemen waktu petani (Lastinawati, 2010; Lastinawati, 2016; Pusvita et al 2024a, Pusvita et al, 2024b; Saptana et al., 2020; Susilowati, 2021).

Uraian penelitian terkini lebih banyak berfokus pada pengaruh program peternakan terhadap peningkatan pendapatan atau produktivitas ternak, namun masih sedikit yang secara eksplisit membahas aspek alokasi waktu dalam usaha ganda secara bersamaan (Suryani, 2020; Darmawan, 2022). Padahal, alokasi waktu merupakan variabel penting dalam mencapai efisiensi kerja, terutama pada konteks rumah tangga tani yang menjalankan dua sektor usaha (Backer, 1965; Gronau, 1997). Oleh karena itu pendekatan pengukuran waktu kerja menggunakan HKSP (Hari Kerja Setara Pria) yang memberikan gambaran kuantitatif pembagian waktu antara dua sektor usaha yang berbeda. Penelitian ini

juga mengintegrasikan data primer dari observasi lapangan dan analisis statistik korelasi dengan pendekatan deskriptif dan regresi, sehingga memberikan pemetaan empiris mengenai pola waktu kerja petani yang menjalankan usaha ganda di wilayah transmigrasi.

penelitian ini memberikan informasi penting bagi petani dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat harga karet yang fluktuatif dan belum sepenuhnya menguasai manajemen waktu dalam usaha peternakan. Jika tidak ditangani dengan tepat, diversifikasi usaha yang seharusnya meningkatkan pendapatan justru dapat menambah beban kerja tanpa peningkatan produktivitas yang berarti (Riyadi, 2020).

Uraian-uraian masalah telah dijelaskan sehingga tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui alokasi waktu petani karet dalam menjalankan usaha perkebunan karet dan usaha sampingan ternak sapi program pengembangan ruminansia potong di Dusun Mekar Jati Batumarta II. 2) Untuk menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu antara kegiatan pertanian karet dan peternakan sapi, meliputi usia, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan, dan tenaga kerja rumah tangga.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu agribisnis khususnya dalam kajian efisiensi alokasi waktu petani. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian dalam merancang pelatihan dan kebijakan yang mendukung produktivitas petani yang menjalankan usaha ganda (Widiati & Sulastri, 2021; Siregar & Zulfikar, 2022).

## **METODELOGI**

### **A. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Mekar Jati, Batumarta II, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena adanya program Pengembangan Ruminansia Potong yang sedang berlangsung di wilayah tersebut, di mana kelompok tani dan masyarakat setempat turut serta dalam pengelolaan ternak sapi Bali program pengembangan ruminansia potong di Dusun Mekar Jati Batumarta II. Diprediksi penelitian di laksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Februari-April 2025.

### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi

kasus. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari responden di lapangan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi (Oktarina *et al*, 2025).

### **C. Metode Penarikan Contoh**

Metode penarikan contoh dalam penelitian ini adalah metode purposive, karena hanya 1 kelompok tani dan 7 orang yang melakukan diversifikasi usaha karet dan ternak sapi di Dusun Mekar Jati Batumarta II.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan lapangan dan wawancara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh oleh buku-buku literatur, jurnal-jurnal serta instansi yang terkait dengan penelitian ini.

### **E. Metode Analisis Data**

Rumus dan penjelasan perhitungan deskriptif, untuk mengetahui pola alokasi waktu antara perkebunan karet dan usaha ternak sapi, rumus yang digunakan yaitu HKSP (Hari Kerja Stara Pria) atau HOK

(Hari Orang Kerja), dengan rumus sebagai berikut (Rosmawati, 2014):

$$1. \text{ Rumus HKSP} \\ HKSP = \frac{\sum \text{orang} \times \sum \text{jam} \times \text{jenis tenaga kerja} \times \sum \text{hari}}{7}$$

Keterangan :

Pria = 1 HKSP

Wanita = 0,8 HKSP

Mesin = 2 HKSP

Ternak = 1,5 HKSP

## 2. Analisis Waktu Kerja

$$HOK = \frac{JO \times JK \times AK}{JKS}$$

Keterangan :

HOK = Hari Orang Kerja

JO = Jumlah Orang Kerja

JK = Jumlah Kerja (jam)

AK = Hari Kerja (hari)

JKS = Jumlah Kerja Standar (jam)

Untuk menjawab tujuan ke dua yaitu hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu antara usaha pertanian karet dan usaha sampingan ternak sapi program pengembangan ruminansia potong di Dusun Mekar Jati Batumarta II dengan menggunakan metode analisis korelasi dengan pendekatan *Spearman Rank Correlation* sebagaimana dijelaskan oleh Ponto et al. (2015). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

**Keterangan:**

$r_s$  = koefisien korelasi peringkat Spearman,  
 $d$  = selisih peringkat dari setiap pasangan data,

$n$  = jumlah pasangan data, yang berada dalam rentang  $5 < n < 30$ .

Menurut Ponto et al. (2015); Safitri et al (2023); Pusvita & Munajat (2021), pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel signifikan. Jika hasil uji menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ), maka kekuatan hubungan antar variabel dapat ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

1. Nilai  $< 0,20 \rightarrow$  Hubungan sangat lemah, dapat diabaikan,
2.  $0,20 \leq \text{nilai} < 0,40 \rightarrow$  Hubungan lemah,
3.  $0,40 \leq \text{nilai} < 0,70 \rightarrow$  Hubungan cukup kuat,
4.  $0,70 \leq \text{nilai} < 0,90 \rightarrow$  Hubungan kuat (reliabel),
5.  $0,90 \leq \text{nilai} < 1,00 \rightarrow$  Hubungan sangat kuat (sangat reliabel),
6. Nilai = 1,00  $\rightarrow$  Hubungan sempurna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Alokasi Waktu Usahatani Karet dan Ternak Sapi

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang alokasi waktu kerja petani karet yang juga menjalankan usaha sampingan ternak sapi dalam konteks Program Pengembangan Ruminansia Potong di Dusun Mekar Jati, Batumarta II. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana petani membagi waktu antara dua aktivitas produktif yang memiliki karakteristik kerja berbeda. Usaha perkebunan karet memerlukan disiplin waktu tinggi karena kegiatan menyadap harus dilakukan pada jam-jam tertentu, sementara usaha ternak

sapi memiliki fleksibilitas lebih dalam pengelolaannya (Nugroho & Darmawan, 2019; Suryani, 2020).

Efisiensi dalam pembagian waktu menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan kedua usaha tersebut secara bersamaan. Seperti disampaikan oleh Saptana et al. (2020), manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan produktivitas kerja petani dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Oleh

karena itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis kuantitas waktu kerja, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai integrasi sektor pertanian dan peternakan di pedesaan (Susilowati, 2021; Widiati & Sulastri, 2021).

Tabel 1. Rerata Alokasi Waktu Tenaga Petani Usahatani Karet dan Ternak Sapi

No	Kegiatan	HKSP	Persentase
1	Karet	6,14	59
2	Sapi	4,28	41
	Total	10,42	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata alokasi waktu petani untuk kegiatan usahatani karet adalah sebesar 6,14 HKSP, sedangkan untuk usaha sampingan ternak sapi sebesar 4,28 HKSP, sehingga total waktu kerja mencapai 10,42 HKSP. Hasil ini menunjukkan bahwa petani lebih banyak mengalokasikan waktu pada kegiatan pertanian karet dibandingkan ternak sapi. Hal ini dapat dimaklumi karena kegiatan menyadap karet bersifat rutin dan harus dilakukan pada waktu tertentu di pagi hari untuk menjaga kualitas lateks, sedangkan kegiatan pemeliharaan ternak sapi relatif lebih fleksibel (Nugroho & Darmawan, 2019).

Apabila dianalisis dari sisi proporsi, maka sekitar 59% waktu kerja dialokasikan

untuk karet dan 41% untuk ternak sapi, yang menandakan adanya pembagian waktu yang cukup seimbang namun tetap berorientasi pada usaha utama, yaitu karet. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ternak sapi merupakan usaha sampingan, peranannya cukup signifikan dalam penggunaan tenaga kerja rumah tangga. Korelasi antara kegiatan pertanian dan peternakan juga menunjukkan adanya hubungan positif sedang antara jumlah tanggungan dan alokasi waktu ternak ( $r = 0,626$ ), sebagaimana tercantum dalam hasil analisis korelasi sebelumnya, meskipun hubungan ini belum signifikan secara statistik. Ini menunjukkan adanya potensi

kontribusi keluarga dalam mendukung kegiatan ternak yang dapat dioptimalkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryani (2020) yang menyatakan bahwa petani dengan usaha ganda cenderung membagi waktu lebih banyak untuk kegiatan utama, namun tidak mengabaikan usaha tambahan yang dianggap mendukung stabilitas pendapatan keluarga. Namun demikian, terdapat kesenjangan bagaimana efisiensi alokasi waktu usahatani dipengaruhi oleh variabel sosial ekonomi seperti usia, pendidikan, dan pengalaman beternak yang belum secara maksimal diintegrasikan dalam strategi pengelolaan tenaga kerja petani. Susilowati (2021) menyatakan bahwa tanpa manajemen waktu yang baik, usaha ganda justru dapat meningkatkan beban kerja tanpa diimbangi dengan produktivitas yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelatihan dan penyuluhan yang menekankan

manajemen waktu terpadu antara pertanian dan peternakan agar efisiensi dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan.

## B. Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Usahatani Karet dan Ternak Sapi

Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja pada dua jenis usaha (karet dan ternak sapi), dilakukan analisis korelasi Spearman Rank. Analisis ini digunakan karena data bersifat ordinal dan jumlah responden tergolong kecil, sehingga tidak memenuhi asumsi parametrik. Variabel independen yang diuji meliputi usia, pendidikan terakhir, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah tenaga kerja. Hasil pengujian korelasi Spearman antara variabel-variabel tersebut terhadap alokasi waktu kerja petani disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Output Korelasi Spearman Faktor-Faktor Alokasi Waktu Usahatani Karet dan Ternak Sapi di Baturaja II Kabupaten OKU

No	Variabel Independen	Koefisien Korelasi (p)	Signifikansi	Tingkat Hubungan
1	Usia	0.142	0.762	Sangat lemah
2	Pendidikan	-0.313	0.494	Sangat lemah
3	Pengalaman	0.255	0.581	Sangat lemah
4	Jumlah Tanggungan	0.626	0.132	Cukup kuat
5	Jumlah Tenaga Kerja	-0.420	0.348	Sangat lemah

Tabel 2 menyajikan hasil analisis korelasi *Spearman* antara beberapa variabel sosial ekonomi petani dengan alokasi waktu

kerja mereka dalam dua jenis usaha, yaitu usahatani karet dan usaha sampingan ternak sapi. Analisis ini penting untuk memahami

variabel mana saja yang paling berpengaruh terhadap efisiensi pembagian waktu kerja petani pada sistem usaha terpadu.

Hasil menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan variabel yang memiliki korelasi tertinggi terhadap alokasi waktu, yaitu sebesar 0,626, dengan kategori hubungan cukup kuat. Meskipun nilai signifikansinya sebesar 0,132 masih berada di atas ambang signifikansi statistik ( $\alpha = 0,05$ ), korelasi positif ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar alokasi waktu yang diberikan petani untuk menjalankan kegiatan pertanian dan peternakan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Saptana et al. (2020), yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan menjadi salah satu pemicu meningkatnya beban kerja dan waktu yang dicurahkan petani, terutama dalam konteks kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin kompleks.

Variabel jumlah tenaga kerja rumah tangga menunjukkan korelasi negatif sebesar  $-0,420$  dengan tingkat hubungan cukup kuat, meskipun tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,348$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan produktif, maka semakin ringan

beban waktu kerja individu petani. Artinya, distribusi pekerjaan rumah tangga dan usaha pertanian/peternakan secara kolektif di dalam keluarga memainkan peran penting dalam efisiensi waktu. Susilowati (2021) menyatakan bahwa struktur tenaga kerja keluarga memengaruhi efisiensi kegiatan rumah tangga tani, terutama jika ada pembagian tugas yang jelas antara anggota keluarga. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Saragih et al. (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga secara kolektif dalam usaha tani memberikan kontribusi terhadap pembagian waktu yang lebih efektif dan fleksibel.

Sementara itu, variabel usia ( $p = 0,142$ ;  $p = 0,762$ ), pendidikan ( $p = -0,313$ ;  $p = 0,494$ ), dan pengalaman beternak ( $p = 0,255$ ;  $p = 0,581$ ) memiliki tingkat korelasi yang sangat rendah hingga rendah, serta tidak menunjukkan signifikansi statistik. Padahal dalam berbagai studi sebelumnya, variabel-variabel ini dianggap sebagai penentu utama efisiensi dan produktivitas petani. Nugroho dan Darmawan (2019) misalnya, menemukan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan dalam efisiensi kerja peternak sapi. Namun, dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut tidak terbukti secara nyata, yang mungkin disebabkan oleh homogenitas responden dalam hal

tingkat pendidikan dan usia yang cenderung seragam, serta skala usaha yang masih bersifat tradisional. Anwar (2017) juga mencatat bahwa dalam sistem peternakan tradisional, pengalaman tidak selalu menjadi faktor dominan bila tidak dibarengi dengan penerapan teknologi atau pelatihan manajemen usaha.

Hasil ini mencerminkan adanya kesenjangan antara teori dan realitas lapangan. Dusun Mekar Jati Batumarta II yang merupakan daerah transmigrasi, faktor sosial seperti jumlah tanggungan dan tenaga kerja keluarga justru lebih menentukan pembagian waktu dibandingkan karakteristik individual seperti usia atau pendidikan. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pengelolaan rumah tangga tani secara kolektif dalam meningkatkan efisiensi alokasi waktu petani. Widiati dan Sulastri (2021) juga menekankan pentingnya pelatihan manajemen waktu bagi petani dalam konteks usaha ganda untuk memastikan kedua sektor usaha berjalan seimbang dan produktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mengalokasikan waktu secara efisien pada usaha pertanian dan peternakan bukan semata-mata ditentukan oleh atribut individu, tetapi sangat ditentukan oleh dinamika rumah tangga dan peran kolektif

anggota keluarga. Strategi pemberdayaan petani ke depan perlu memperhitungkan aspek ini agar dapat meningkatkan efektivitas waktu dan produktivitas usaha petani secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap alokasi waktu petani karet dalam menjalankan usaha sampingan ternak sapi melalui Program Pengembangan Ruminansia Potong, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Rerata alokasi waktu petani menunjukkan bahwa kegiatan utama usahatani karet menghabiskan waktu sebesar 6,14 HKSP, sedangkan usaha ternak sapi sebesar 4,28 HKSP, dengan total 10,42 HKSP. Artinya, sebagian besar waktu petani masih terfokus pada usaha utama, yaitu karet, namun ternak sapi tetap memperoleh porsi waktu yang signifikan sebagai usaha sampingan yang mendukung pendapatan rumah tangga.
2. Faktor sosial ekonomi yang paling erat hubungannya dengan alokasi waktu petani adalah jumlah tanggungan keluarga, dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,626, meskipun belum signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar

beban tanggungan, semakin tinggi intensitas kerja petani dalam dua jenis usaha tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dan penyuluh pertanian sebaiknya memberikan pelatihan manajemen waktu dan pembagian kerja keluarga berbasis usaha terpadu (karet dan ternak), agar waktu kerja petani lebih optimal dan seimbang antar sektor.
2. Program pengembangan ruminansia potong perlu disesuaikan dengan struktur sosial ekonomi petani lokal, terutama memperhatikan jumlah tanggungan dan potensi tenaga kerja rumah tangga sebagai kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan program.
3. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti motivasi kerja, akses ke teknologi, dan pengaruh kelembagaan kelompok tani untuk memperkaya pemahaman tentang efisiensi alokasi waktu petani.

4. Petani disarankan untuk melakukan pencatatan waktu kerja secara sederhana, sebagai dasar dalam mengevaluasi kegiatan harian, membagi beban kerja keluarga, serta merencanakan kegiatan produktif yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2017). *Alokasi waktu peternak dalam usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Badan Litbang Pertanian. (2019). *Inovasi teknologi pengembangan peternakan rakyat*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Backer, G. S. (1965). A theory of the allocation of time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517. <https://doi.org/10.2307/2228949>
- Darmawan, R. (2022). *Pengaruh teknologi dalam pengelolaan waktu usaha ternak sapi potong di pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dinas Perkebunan Sumatera Selatan. (2023). *Laporan tahunan produksi karet Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Perkebunan Sumsel.
- Dinas Peternakan Sumatera Selatan. (2023). *Strategi pengembangan peternakan di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Peternakan Sumsel.
- Dirjen PKH. (2020). *Strategi pengembangan sapi potong berbasis kawasan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI.
- Gronau, R. (1997). The allocation of time: A re-examination of the empirical evidence. *Journal of Political Economy*, 85(6), 1099–1123.
- Hidayat, R., Setiawan, B., & Firmansyah, H. (2019). Dinamika harga karet dan dampaknya terhadap pendapatan

- petani di Sumatera Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 55–67.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Program pengembangan ruminansia potong*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Statistik pertanian Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Lastinawati, E. (2010). Diversifikasi pangan dalam mencapai ketahanan pangan. *AgronomiS*, 2(4), 11-19.
- Lastinawati, E. (2016). Analisis Titik Impas dan Resiko Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Di desa Sugih Waras Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 5(1), 1-7.
- Nugroho, A. (2021). *Pengaruh program pengembangan ruminansia potong terhadap usaha ternak sapi di Desa Sukaraja*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nugroho, R., & Darmawan, A. (2019). Analisis alokasi waktu kerja peternak sapi potong dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 7(1), 45–52.
- Oktarina, Y., Purwadi, P., Ritonga, U. S., Nearti, Y., Pusvita, E., Rosmawati, H., ... & Gribaldi, G. (2025). Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Widina Media Utama. Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/621143/metode-penelitian-sosial-ekonomi-pertanian>
- Ponto, J. A., Thomas, B. L., & Meyers, S. C. (2015). Spearman's correlation: Understanding statistical relationships. *International Journal of Quantitative Methods*, 2(1), 44–56.
- Pusvita, E., & Munajat, M. Hubungan Variabel Pendapatan Petani Alih Guna Lahan Sawah Ke Karet (Studi Kasus di Desa Nusaraya Kecamatan Belitang III) Kabupaten OKU TIMUR. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 17(2), 124-134.
- Pusvita, E., Mulyana, A., Adriani, D., & Antoni, M. (2024a). Optimalisasi Model Paludikultur Sebagai Mata Pencaharian Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Lahan Gambut Kabupaten Oki Sumatera Selatan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3654-3662.
- Pusvita, E., Mulyana, A., Adriani, D., & Antoni, M. (2024). Perceptions of farmers regarding peatland restoration model of paludiculture in South Sumatra , Indonesia. *Heritage and Sustainable Development*, 6(1), 315–334. <https://doi.org/doi.org/10.37868/hsd.v6i1.418>
- Ogari, P. A., Ritonga, U. S., Pusvita, E., Rosmawati, H., & Lastinawati, E. (2025). Kelayakan Usaha Pengemukan Sapi Secara Lepas Liar Pada Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu). *Jurnal Peternakan (Jurnal of Animal Science)*, 9(2), 80-88.
- Priyanti, A., Hanifah, V., & Cramb, R. A. (2012). The role of Bali cattle in rural livelihoods in Indonesia. *Journal of Agricultural Research*, 5(2), 123–135.
- Rosmawati, H. (2014). Analisis Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku I Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Ilmiah AgriBA*, 2, 17-26.
- Safitri, A. R., Pusvita, E., & Ogari, P. A. (2023). Keterkaitan Agen Beras Dengan Stakeholder Rantai Pasok Di Kecamatan Baturaja Timur Rice Agricultural Linkages With Supply Chain Stakeholder In East Baturaja District. *Jurnal Pemikiran*

- Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1687-1695.
- Saragih, H., Siregar, A. P., & Lubis, M. (2021). Efisiensi usaha ternak sapi di kalangan petani perkebunan karet di Sumatera Utara. *Jurnal Peternakan Berkelanjutan*, 9(3), 89–102.
- Saputra, R. (2018). Analisis alokasi waktu petani dalam kombinasi usaha tani dan peternakan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 101–110.
- Saptana, S., Supriatna, J., & Mulyani, A. (2020). Strategi peningkatan efisiensi usaha ternak sapi di kawasan pedesaan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(2), 113–122.
- Susilowati, S. H. (2021). Peran sosial ekonomi rumah tangga peternak dalam meningkatkan efisiensi usaha ternak sapi. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 16(3), 112–124.
- Suryani, L. (2020). *Efisiensi waktu peternak dalam pengelolaan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Widiati, L., & Sulastri, E. (2021). Pelatihan manajemen waktu peternak rakyat di kawasan ternak sapi potong. *Jurnal Pengabdian Pertanian*, 4(2), 75–83.